
Efek Model Sosialisasi Agama pada Religiusitas

Yulmaida Amir^a

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

^ayulmaida_amir@uhamka.ac.id

Abstrak

Agama diturunkan dan diajarkan melalui agen sosialisasi. Namun ada beberapa model dalam sosialisasi agama dan tulisan ini ingin menggambarkan bagaimana pengaruh model sosialisasi agama terhadap religiusitas.

Kata Kunci: model sosialisasi agama, religiusitas

Latar Belakang

Pengertian sosialisasi agama adalah tentang proses bagaimana nilai-nilai, keyakinan, perilaku, sikap, ataupun cara pandang tentang agama diturunkan atau diajarkan oleh agen sosialisasi (orang tua, maupun tokoh lainnya) kepada individu (Flor & Knapp, 2001; Martin, White & Perlman, 2003). Dengan demikian, dalam sosialisasi paling tidak terdapat unsur cara (model/tipe) sosialisasi, 'konten' yang disosialisasikan, dan 'siapa' yang melakukan sosialisasi (disebut sebagai agen sosialisasi). Artikel ini hanya akan berfokus pada model sosialisasi dan agen sosialisasi agama saja.

Pada penelitian-penelitian awal sosialisasi agama, agen sosialisasi yang menjadi fokus penelitian adalah para orang tua (parents), yaitu tokoh yang dianggap paling berpengaruh dalam meletakkan dasar-dasar agama, atau yang paling berperan dalam pembentukan awal religiusitas seseorang. Seiring dengan perkembangan anak orang tua juga memfasilitasi berperannya agen

sosialisasi lainnya seperti teman sebaya, dan ahli-ahli agama untuk menambah pemahaman anak selanjutnya terhadap agama. Tetapi peran agen sosialisasi lain ini belum begitu banyak diteliti dibanding peran sosialisasi orang tua (Schwartz, 2006).

Dari penelitian tentang sosialisasi agama dapat dikemukakan tiga model sosialisasi yaitu transmisi (transmission), transaksi (transaction), dan penyaluran (channeling) (Flor & Knapp, 2001; Martin, White & Perlman, 2003; Schwartz, 2006). Berikut adalah penjelasan mengenai tiga model sosialisasi agama tersebut.

Model Sosialisasi Agama

a. Transmission Model

Pada transmission model yang lebih tradisional orang tua dipandang sebagai agen sosialisasi yang berperan aktif sementara anak sebagai penerima yang pasif. Agama diajarkan orang tua kepada anak secara unidirectional (searah). Anak diharapkan berlaku patuh kepada orang

tua dalam menerima nilai-nilai agama. Orang tua menghendaki agar anak meyakini ajaran dan mengikuti praktek keagamaan sama seperti yang diajarkannya (Martin, White & Perlman, 2003). Keberhasilan transmisi agama ini pada umumnya diteliti dari korelasi religiusitas orang tua dengan religiusitas anak (Bader & Desmond, 2006). Dari hasil-hasil penelitian yang dikutip oleh Flor dan Knapp (2001) maupun penelitian Bader dan Desmond (2006), pada umumnya terdapat keterkaitan yang kuat antara religiusitas orang tua dengan anak, baik dari sisi keyakinan (keyakinan pada kekuasaan Tuhan, keyakinan tentang pentingnya agama bagi kehidupan), maupun praktek agama (seperti frekuensi kehadiran di tempat ibadah).

Dalam perkembangan selanjutnya, riset transmission model menggunakan teori belajar sosial (modelling) dari Bandura dalam menjelaskan mekanisme sosialisasi agama, yaitu anak belajar agama dengan cara meniru (modelling) praktek agama yang dilakukan orang tuanya atau tokoh-tokoh lain yang dekat dengan anak (Oman & Thoresen, 2003; Schwartz, 2006). Dalam proses ini orang tua menjadi role model dan anak mengobservasi perilaku orang tua untuk kemudian mengembangkan persepsinya sendiri tentang ajaran agama tersebut (Oman & Thoresen, 2003). Oman dan Thoresen menyatakan mungkin saja modelling merupakan mekanisme kunci dalam transmisi agama karena dalam pengajaran agama individu seringkali didorong untuk bergaul dengan orang-orang yang taat agar dapat meneladani perilaku beragama mereka. Selain itu, agama sendiri juga

memiliki Nabi dan tokoh-tokoh khusus lainnya untuk diteladani meskipun tidak lagi hadir secara fisik bersama mereka.

Menurut teori Bandura efektifitas proses modelling ditentukan oleh kehangatan, penghargaan dan kasih sayang yang ditunjukkan orang tua ataupun role model lainnya kepada anak karena relasi yang positif dengan role model membuatnya lebih termotivasi untuk meniru keyakinan dan nilai-nilai dari role model tersebut (Wan-Ning, Whitbeck, Hoyt & Conger, 1999). Kesimpulan yang sama juga diperoleh Sherkat dan Wilson (1995) dalam penelitiannya mengenai preferensi dan pilihan agama, bahwa anak-anak yang memiliki kedekatan emosi dengan orang tuanya akan mengikuti agama orang tuanya.

b. Transactional Model

Model ini pada dasarnya muncul sebagai kritik terhadap model transmisi yang menganggap anak sebagai individu yang pasif. Pada transactional model anak dianggap sebagai individu yang aktif sehingga memiliki kesempatan untuk mendiskusikan ajaran-ajaran agama dengan orang tuanya (Kyoung Ok, 2012). Anak dan orang tua sama-sama berperan aktif dan dapat saling mempengaruhi dalam proses internalisasi nilai-nilai agama (Flor & Knapp, 2001; Schwartz, 2006). Dari hasil penelitiannya, secara deskriptif Boyatzis dan Janicki (2003) menggambarkan bahwa pada model transaksional orang tua dan anak sama-sama aktif berdialog, anak memiliki kesempatan secara terbuka menyampaikan pendapat, dan

memiliki kesempatan berinisiatif untuk memulai dan mengakhiri diskusi agama. Hasil-hasil penelitian yang dicatat oleh Flor dan Knapp (2001) menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga seperti hubungan komunikasi antara orangtua dan anak dapat mempengaruhi internalisasi sikap dan perilaku agama tertentu pada anak.

Dasar teori yang umumnya digunakan dalam menjelaskan model transaksional ini adalah self determination theory dari Deci dan Ryan (Flor & Knapp, 2001). Menurut teori ini proses internalisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Ryan, Rigby, dan King (1993) menjelaskan argumen Deci dan Ryan bahwa proses internalisasi merefleksikan kecenderungan intrinsik individu untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan regulasi eksternal menjadi bagian internal dirinya sehingga perilaku lebih ditentukan oleh dirinya sendiri (autonomy). Makin terinternalisasi suatu regulasi maka semakin dapat dirasakan bahwa perilaku yang dihasilkan merupakan pilihan pribadi (self-determined). Dalam kaitan dengan religiusitas intrinsik dan ekstrinsik, Ryan, Rigby dan King (1993) menemukan bahwa nilai-nilai agama yang terinternalisasi secara introyeksi (internalisasi nilai masih bersifat sebagian atau belum terlalu dalam) berkorelasi secara moderat dengan religiusitas ekstrinsik, sementara nilai-nilai agama yang terinternalisasi secara identifikasi (internalisasi sudah mendalam dan nilai-nilai agama sudah menjadi nilai pribadi) berkorelasi dengan religiusitas intrinsik.

Keterlibatan proses kognitif pada model transaksional ini lebih eksplisit dibanding pada proses modelling, yang membawa individu pada pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama. Hal ini antara lain terlihat pada penelitian Flor dan Knapp (2001) yang menggunakan konsep self determination, bahwa makin meningkat frekuensi diskusi agama antara orangtua dengan anak maka makin meningkat pula aktifitas agama dan persepsi anak tentang pentingnya agama bagi kehidupan mereka. Sementara dari penelitian Dollahite dan Thatcher (2008) diperoleh bahwa perbincangan tentang agama yang bersifat berpusat pada anak (youth-centered) cenderung berlangsung lebih menyenangkan dan membuat anak mampu mengeksplorasi pengalaman agamanya sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama menjadi lebih efektif dibanding perbincangan yang bersifat berpusat pada orangtua (parent-centered).

c. Channelling Model

Pada dasarnya model Channelling ini berbeda dengan dua model sebelumnya karena tidak menyangkut 'cara' mensosialisasikan agama, tetapi tentang agen sosialisasi. Dalam hal ini, orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya agen sosialisasi agama tetapi sudah terjadi keterlibatan pihak lain, diantaranya adalah teman sebaya (peer) atau anggota komunitas yang lain seperti pemimpin agama, dan guru atau mentor agama (Martin, White & Perlman, 2003). Keterlibatan pihak ketiga ini seringkali difasilitasi atau diundang terlibat oleh orang tua

untuk ikut terlibat. Anak-anak dalam hal ini disalurkan (channelled) untuk mendapatkan pengajaran agama dari pihak lain. Dalam penelitian yang mengintegrasikan model sosialisasi transmisi dan transaksi dengan agen sosialisasi orangtua dan teman sebaya Schwartz (2003) menemukan bahwa orangtua dan teman sebaya bagi remaja merupakan agen sosialisasi agama yang saling melengkapi, baik pada model sosialisasi transmisi maupun transaksi. Hasil analisa jalur pada penelitiannya menunjukkan bahwa sosialisasi agama dari teman sebaya menjadi mediator antara hubungan sosialisasi agama orangtua dengan religiusitas remaja. Dalam hal ini, orangtua meletakkan dasar-dasar agama bagi anak, kemudian ketika usia remaja anak lebih banyak memperoleh informasi agama melalui teman sebayanya.

Sesungguhnya, model sosialisasi channeling seperti ini sudah sangat umum terjadi di masyarakat Indonesia dalam pengajaran agama. Sejak memasuki Taman Kanak-kanak (TK) pada umumnya anak diberikan pendidikan agama oleh guru, ataupun bagi yang Islam mengikuti pendidikan agama di TPA (Tempat Pendidikan Agama) di Mesjid, atau orang tua mendatangkan guru mengaji ke rumah. Agen sosialisasi agama menjadi lebih luas, tidak hanya orang tua tetapi juga guru sekolah, guru mengaji dan juga teman sebaya. Setelah lebih dewasa pengajaran agama kemudian diperoleh dari pengajar maupun teman sebaya di kelompok-kelompok pengajian.

Selanjutnya, Kyoung Ok dan Lee (2012) mengadopsi konsep dalam penelitian Schwartz

(2003) yang menggunakan model transmisi dan transaksi. Schwartz menyebut model transmisi sebagai faith modelling (menggunakan dasar teori modelling) dan model transaksi sebagai faith dialog. Kyoung Ok dan Lee (2012) memperluas dua model sosialisasi dari Schwartz ini menjadi 3 model sosialisasi yaitu faith control, faith modelling, dan faith dialog. Dalam hal ini Kyoung Ok menambahkan faith control yang berasal dari model transmisi pada tahap awal (unidirectional), yang menunjukkan peran dominan orang tua dalam mengajarkan keyakinan agama pada anak. Dalam penelitian empirisnya Kyoung Ok dan Lee memperluas agen sosialisasi agama sehingga tidak saja orang tua dan teman sebaya seperti yang dilakukan Schwartz (2003), tetapi juga melibatkan pengajar agama lainnya (seperti pastor dan guru agama). Untuk lebih jelas, tiga model sosialisasi agama yang dimaksud oleh Kyoung Ok dan Lee (2012) adalah:

a. Faith control

Merupakan model atau tipe sosialisasi yang unidirectional, yaitu agen sosialisasi secara eksplisit dan directive menginstruksikan individu untuk melakukan perilaku-perilaku agama, serta mengawasi pelaksanaannya. Individu lebih bersifat pasif dengan menerima ajaran yang diberikan.

b. Faith modelling

Pada tipe faith modelling individu mempelajari perilaku agama dengan cara mengobservasi dan meniru perilaku agama orang tua ataupun agen sosialisasi lainnya (Oman & Thoresen, 2003). Dalam hal ini, individu melihat orangtuanya,

teman-teman maupun guru agama melaksanakan ibadah rutin maupun ibadah lainnya, melihat manfaat dan berbagai dampak yang ditimbulkan dari ibadah tersebut, dan kemudian secara implisit melakukan seleksi terhadap perilaku agama yang akan ditirunya. Dengan demikian, faith modelling berbeda dengan faith control karena individu mengobservasi perilaku orang lain (dalam hal ini perilaku agen sosialisasi) sementara pada faith control agen sosialisasi memberikan pengarahan langsung (secara eksplisit) dan memonitor perilaku agama individu.

c. Faith dialog

Sama dengan model transaksi yang dimaksud Schwartz (2003), yaitu nilai-nilai agama disosialisasikan melalui dialog yang terbuka antara anak dengan orangtua. Anak memiliki kebebasan untuk bertanya dan berpendapat tentang ajaran agama (Kyoung Ok 2010), sehingga memungkinkan terjadinya pemahaman dan internalisasi agama lebih dalam. Bagaimana kemungkinan model atau tipe sosialisasi agama ini berhubungan dengan religiusitas? Berikut adalah mengenai keterkaitannya yang berasal dari sejumlah penelitian.

Isi: Sosialisasi Agama dan Religiusitas

Penelitian-penelitian terdahulu memberi bukti bahwa masing-masing model/tipe sosialisasi agama, yaitu model transmisi (faith control dan faith modelling) (Sherkat & Wilson, 1995; Flor & Knapp, 2001; Martin, White & Perlman, 2003; Oman & Thoresen, 2003;

Schwartz, 2003) maupun model transaksi (faith dialog) (Flor & Knapp, 2001; Schwartz, 2003; Dollahite & Thatcher, 2008) memiliki korelasi yang positif dengan religiusitas. Pada beberapa penelitian (dilaporkan Schwartz, 2003) sosialisasi dengan model transaksional (faith dialog) oleh teman sebaya memiliki korelasi yang lebih kuat dengan religiusitas remaja dibanding sosialisasi agama oleh orangtua. Dengan teman sebaya subyek lebih leluasa untuk berdiskusi dibanding dengan orangtua masing-masing yang cenderung bersifat direktif.

Bila mengacu pada prinsip metode pembelajaran bukti-bukti penelitian menunjukkan bahwa metode interaktif, seperti diskusi kelompok di kelas merupakan metode pembelajaran yang lebih efektif dibanding metode kuliah yang lebih didominasi oleh dosen atau guru (Johnson & Mighten, 2005; Omatseye, 2007). Metode diskusi tidak saja memungkinkan individu mengembangkan kemampuan mengekspresikan pemikirannya, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem solving skills, yang diperlukan untuk pemahaman materi kuliah lebih mendalam. Argumen ini secara empiris dibuktikan oleh Johnson dan Mighten (2005) dalam eksperimennya terhadap mahasiswa, yang memberikan hasil bahwa kelas dengan metode diskusi memperoleh nilai ujian lebih tinggi secara signifikan dibanding kelas yang belajar dengan metode kuliah.

Dalam studi sosialisasi agama keunggulan metode dialog ini juga diperlihatkan oleh hasil temuan dari Flor dan Knapp (2001) maupun

Dollahite dan Thatcher (2008). Metode transaksional yang mengedepankan dialog membuat nilai-nilai agama dipahami dan dapat terinternalisasi secara lebih dalam, karena anak yang sedang belajar berpeluang untuk menggali informasi lebih dalam, mengecek pemahamannya, dan belajar dalam suasana yang positif. Selanjutnya, internalisasi agama yang lebih dalam ini berpeluang memberi efek lebih besar pula pada aspek positif kehidupan lain, seperti pada kepuasan hidup, aktualisasi diri, makna hidup, dan “self esteem” (Ryan, Rigby & King, 1993; Martos, Kezdy & Szabo, 2011).

Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa masing-masing model sosialisasi agama memberikan efek yang positif terhadap religiusitas. Tetapi, bila dalam situasi yang lebih spesifik maka terlihat bahwa model dialog memberikan efek yang lebih kuat terhadap religiusitas, seperti pada remaja sosialisasi agama secara dialog memberi efek lebih kuat bila remaja berdialog tentang agama dengan teman sebaya dibanding berdialog dengan orang tua. Dari sisi kedalaman pemahaman terhadap konten agama, maka metode dialog memberi efek pemahaman lebih dalam dibanding metode lainnya. Meskipun metode dialog dari beberapa penelitian menunjukkan pengaruh lebih kuat pada religiusitas, tetapi perlu diingat bahwa tahap perkembangan pemahaman seseorang akan turut berperan dalam memahami ajaran agama. Artinya, pada taraf perkembangan

tertentu, pada masa balita misalnya, metode directive (pengarahan) dan modelling(keteladanan) lebih diperlukan dibanding dialog. Selanjutnya, seiring dengan perkembangan anak hingga dewasa maka dialog akan lebih efektif dibanding metode directive dan modelling. Penelitian empiris mengenai usia yang efektif dalam penentuan metode sosialisasi agama ini akan menarik untuk dilakukan.

Daftar Pustaka

- Bader, C.D., & Desmond, S.A. 2006. Do as I say and as I do: The effects of consistent parental beliefs and behaviors upon religious transmission. *Sociology of Religion*, 67 (3), 313-329.
- Boyatzis, C.J., & Janicki, D.L. (2003). Parent-child communication about religion: Survey and diary data on unilateral transmission and bi-directional reciprocity styles. *Review of Religious Research*, 44 (3), 252-270.
- Dollahite, D.C., & Thatcher, J.Y. (2008). Talking about religion: How highly religious youth and parents discuss their faith. *Journal of Adolescent Research*, 23 (5), 611-641. DOI: 10.1177/0743558408322141.
- Flor, D. L., & Knapp, N. F. (2001). Transmission and transaction: Predicting adolescents internalization of parental religious values. *Journal of Family Psychology*, 15, 627-645. doi:10.1037/0893-3200.15.4.627
- Johnson, J.P., & Mighten, A. (2005). A comparison of teaching strategies: Lecture notes combine with structured group discussion versus lecture only. *Journal of Nursing Education*, 44 (7), 319-322.
- Kyoung Ok, S., & Lee, R.M. (2012). The effect of religious socialization and religious identity on psychological functioning in Korean American adolescents from immigrant families. *Journal of Family*

- Psychology*, 26(3), 371-380. DOI: 10.1037/a0028199.
- Kyoung Ok, S. (2010). *Religious identity as a mediator between religious socialization from parents, peers, and mentors and psychological well-being and adjustment among Korean American adolescents*. ProQuest Dissertation and Theses.
- Martin, T. F., White, J. M., & Perlman, D. (2003). Religious socialization: A test of the channeling hypothesis of parental influence on adolescent faith maturity. *Journal of Adolescent Research*, 18, 169–187. Doi:10.1177/0743558402250349.
- Martos, T., Kezdy, A & Szabo, K.H. (2011). Religious motivations for everyday goals: Their religious context and potential consequences. *Motivation and Emotion*, 35, 75-88. Doi: 10.1007/s11031-010-9198-
- Oman, D., & Thoresen, C.E. 2003. Spiritual modelling: A key to spiritual and religious growth?. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 13 (3), 149-165).
- Omatseye, B.O.J. (2007). The discussion teaching method: An interactive strategy in tertiary learning. *Education*, 128 (1), 87-94.
- Ryan, R.M., Rigby, S., & King, K. (1993). Two types of religious internalization and their relations to religious orientations and mental health. *Journal Of Personality and Social Psychology*, 65 (3), 586-596.
- Schwartz, K. D. (2003). *Adolescent belief and commitment: Perceived support of parents, friends, church, and youth group*. Paper presented at the Fourth International Conference on Children's Spirituality, Victoria, BC, Canada
- Schwartz, K.D. (2006). Transformations in parent and friend faith support predicting adolescents' religious faith. *The International Journal for The Psychology of Religion*, 16 (4), 311-326.
- Sherkat, D.E., & Wilson, J. (1995). Preferences, constraints, and choices in religious markets: An examination of religious switching and apostasy. *Social Forces*, 73 (3), 993-1026.
- Wan-Ning, B., Whitbeck, L.B., Hoyt, D.R., & Conger, R.D. (1999). Perceived parental acceptance as a moderator of religious transmission among adolescent boys and girls. *Journal of Marriage and the Family*, 61(2), 362-374.